

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Jamiatul Qurro'

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Quran dan hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹

Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan, karena memang tidak begitu tajam. Bahkan lebih terasa persamaannya dengan beberapa bentuk aktivitas komunikasi yang dikenal selama ini. Hal ini ada benarnya karena memang komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi.

Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri. Di samping itu, kalau pada aktivitas komunikasi yang biasa atau yang rutin, tidak begitu mempersoalkan apa yang menjadi motivasi ataupun tujuan yang dimaksud, maka dalam komunikasi dakwah, hal itu sudah benar-benar diartikan dengan tujuan dakwah secara mikro maupun makro.

Letak perbedaan antara komunikasi dan dakwah tersebut yang sangat menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung di dalam pesannya. Dalam hal ini, komunikasi

¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26.

sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Disamping itu, letak perbedaan antara komunikasi dan dan dakwah terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan dalam komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan dakwah sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan efek yang berbeda.

Untuk itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara komunikator (*da'i*) dan *mad'u*, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaa dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini *mad'u* dapat memahami, menerima dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

Adapun komunikasi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ada bermacam-macam, diantaranya ialah²:

1. Komunikasi Ilahiyah

Komunikasi ilahiyah merupakan komunikasi antara makhluk dengan Allah. Para guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah santri untuk komunikasi ilahiyah. Adapun bentuk-bentuk komunikasi implementasi dari komunikasi ilahiyah ialah:

² Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 27 Agustus 2018.

a. Shalat Berjamaah

Santri pondok pesantren Jami'atul Qurro' biasanya melaksanakan shalat secara berjamaah setiap shalat shubuh, ashar, maghrib dan isya. Sedangkan shalat juhur para santri melaksanakannya di rumah sekolah mereka masing-masing. Sebelum melakukan shalat berjamaah, biasanya ada salah satu santri atau santri yang jadwal piketnya hari tersebut akan mengumumkan waktu shalat berjamaah. Shalat berjamaah di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' biasanya dilakukan di Musholah dan para santri wajib mengikuti shalat berjamaah tersebut. Santri diajarkan tentang cara shalat khusus. Tujuannya ialah Agar komunikasi santri berlangsung dengan baik dengan Allah. Sebab khusyuk dalam shalat akan menghadirkan kebesaran Allah yang sedang kita ajak berkomunikasi, dan merasa takut ditolak, sehingga dia fokuskan untuk bermunajat dan tidak menyibukkan diri dengan yang lain.

Tabel: 6
Jadwal Shalat

NO	Jadwal Shalat	Shalat Fardhu
1.	04 : 49 WIT	Shalat Shubuh
2.	15 : 00 WIB	Shalat Ashar
3.	18 : 05 WIB	Shalat Maghrib
4.	19 : 12 WIB	Shalat Isa

b. Zikir

Zikir merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah, dengan cara menghadirkan-Nya dalam hati, menyebut-Nya dengan lisan, mempelajari ajaran-Nya, mengajak orang lain melakukan apa yang diperintahkan-Nya, dan mencegah dari hal-hal yang dilarang-

Nya. Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', Zikir biasanya dilakukan setelah shalat fardhu berjamaah baik itu shubuh, ashar, maghrib dan isya kecuali juhur. Karena ketikat shalat juhur para santri masih di sekolahnya masing-masing. Selain ketika shalat fardhu, zikir juga dilakukan setiap malam jum'at secara bersama-sama dan untuk para santri baru akan diarahkan oleh para ustaz.

c. Istighfar

Istighfar adalah komunikasi seorang hamba dengan tuhanNya untuk melepaskan segala beban yang ada di dalam dirinya dengan cara mengakui kesalahan dan berjanji untuk menggantikan kesalahan tersebut dengan perbuatan yang lebih baik. Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', zikir biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah.

d. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai salah Satu sarana untuk berkomunikasi dengan hamba-Nya. Tilawah al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah dengan tilawah berirama dan terkadang-kadang juga menggunakan murattal untuk melancarkan hafalan santri. Selain komunikasi manusia (Santri) dengan Allah, di dalam Al-Qur'an juga terkandung banyak sekali bentuk komunikasi. Diantara bentuknya ialah komunikasi antara Allah dengan malaikat, komunikasi Allah dengan para Nabi dan Rasul, komunikasi Allah dengan iblis, Komunikasi Allah dengan manusia lewat perantaraan Rasul, Komunikasi Allah dengan manusia, Komunikasi manusia dengan makhluk lainnya dan Komunikasi sesama manusia.

2. Komunikasi Intrapersona

Komunikasi intrapersona adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Komunikasi intrapersona ini terjadi ketika Muhasabah di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'. Ketika muhasabah ustdz/guru membimbing santri menyadari kesalahan-kesalahannya. Kemudian ketika dalam proses itu para santri berdialog dengan dirinya sendiri, menyadari kesalahan-kesalahannya, menghisab dirinya, mengintrospek dirinya, sehingga tidak jarang terjadi tetesan air mata karena komunikasi intrapersonanya cukup mendalam.

3. Komunikasi Antarmanusia

Komunikasi antarmanusia ialah komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya dan juga antara Individu dengan kelompok. Komunikasi antarmanusia biasanya dilakukan ketika hendak shalat berjamaah, ketika selesai berzikir atau selesai bersalam-salaman, ketika memulai pelajaran, ketika mau setoran hafalan, ketika diskusi atau ketika tugas kelompok dan ketika silaturahmi di rumah guru. Komunikasi antarmanusia ini bisa terjadi antara santri dengan santri, santri dengan guru, santri dengan petugas kebersihan.

Adapun jenis komunikasi yang digunakan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah komunikasi verbal dan non verbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang dilakukan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah komunikasi dalam bentuk: *pertama*, komunikasi Ilahiyah, yaitu komunikasi antara manusia dengan Allah. Komunikasi ini terjadi ketika Shalat fardhu lima waktu berjamaah, berzikir bersama, istighfar, ketika tilawah dan juga ketika puasa sunnah senin dan kamis. *Kedua*, Komunikasi intrapersona, ialah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Komunikasi intrapersona ini terjadi ketika Muhasabah di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' dan

setelah shalat fardhu. *Ketiga*, Komunikasi antarmanusia ialah komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya dan juga antara Individu dengan kelompok. Komunikasi antarmanusia biasanya dilakukan ketika hendak shalat berjamaah, ketika selesai berzikir atau selesai bersalam-salaman, ketika memulai pelajaran, ketika mau setoran hafalan, ketika diskusi atau ketika tugas kelompok dan ketika silaturahmi di rumah guru.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.³ Komunikasi non verbal ini biasanya ditunjukkan melalui memberikan contoh teladan yang baik, baik sesama santri, para kakak tingkat, maupun para guru.

Contoh teladan yang baik yang dicontohkan oleh ustaz/guru ialah:

- 1) Ketika shalat tidak ribut dan tidak berbicara sendiri karena akan mengganggu kekhusyukan teman dalam shalat.
- 2) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman, memotong rumput).
- 3) Mencium tangan saat bersalaman atau minimal membungkukkan badan.
- 4) Berdiri hormat saat kyai dan orang tua lewat di depannya.
- 5) Posisi agak menundukkan kepala saat berbicara.
- 6) Intonasi suara sedang, tidak kencang atau terlalu pelan.
- 7) Tidak bercanda berlebihan yang dapat menghina dan menyakiti.
- 8) Membantu teman atau orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan ikhlas.
- 9) Meminta maaf apabila melakukan kesalahan.
- 10) Penuh perhatian saat mendengarkan teman maupun orang lain berbicara.

³ Alo Liliweri, dasar-dasar komunikasi antarbudaya, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), h. 34.

Memberikan hal contoh yang kecil, akan mempermudah santri dalam mengontrol perbuatannya dan akan lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, dengan begitu akan terciptalah santri teladan. Karena santri idealnya selalu tampil sebagai teladan yang baik bagi masyarakat, mulai dari tutur katanya dan perilaku sehari-harinya yang mencerminkan akhlak yang baik.

B. Akhlak Santri di Pondok Pesantren Jamiatul Qurro'

Secara umum setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian selanjutnya bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula, sehingga potensi-potensi yang dimiliki itu merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina se suai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kepribadian yang dimiliki bisa sesuai dengan ajaran agama Islam. Berarti harus ada orang lain yang mendidik dan bertanggungjawab terhadap pendidikan mereka. Mereka tidak bisa dibiarkan hidup terlantar tanpa ada yang mendidik dan pendidikan yang layak sebagaimana halnya anak-anak biasa. Tanpa pendidikan dan orang yang bertanggung jawab, tidak hanya membuat mereka menjadi orang bodoh dan terbelakang, tapi juga menjadikan hidup mereka semakin menderita dan sengsara.

Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' sendiri, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana sikap dan perilaku sehari-hari santri di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'? Lalu di jawab oleh Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, bahwa:

Sikap dan perilaku sehari-hari santri layaknya seperti anak-anak Pesantren, ya kalo ada yang nakal dikit pasti di tegur, sekali, dua kali gak berubah barulah dikasih sanksi, tetapi itu semua kembali kepada Ustdz yang jadwal piketnya hari itu, misalkan hari selasa ini jadwal piket Ustdz Rahman untuk memantau tingkah laku dan menagwasi santri, jika ada yang nakal atau berbuat salah itu akan di tegur atau bahkan akan di kasih sanksi oleh Ustdz

Rahman. Akan tetapi jika tidak berubah juga maka akan di serahkan kepada Ustdz bagian kesantrian yaitu Ustdz Fuad.⁴

Oleh sebab itu, di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' sendiri sangat menerapkan yang namanya pembinaan akhlak yang bertujuan untuk membentuk moral baik, keras kemauan dalam beribadah, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan memiliki akhlaqul karimah. Selain itu disampaikan juga oleh ketua Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' dapat diketahui seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak kepada lingkungan.⁵

1. Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdirnya. Berakhlak terhadap Allah adalah agar beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap kali kita mendekatkan diri dari-Nya, maka akan bertambahlah rasa takut kita kepada-Nya karena keagungan-Nya. Berakhlak terhadap Allah adalah:

- a. Menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta waspada terhadap larangan tersebut.
- b. Cermat segala perantara atau sebab yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada tuhan-Nya dan menjadikan-Nya kekasih-Nya.
- c. Menghindari diri dari perbuatan yang dilarang-Nya.⁶

⁴ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 27 Agustus 2018.

⁵ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

⁶ Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta: Lentera, 1998), h. 21.

Adapun Akhlak terhadap Allah Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ini ialah seperti hasil wawancara dengan Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy yang mengatakan bahwa:

Akhlak santri terhadap Allah itu ialah diajarkan shalat, ngaji, yang belum tahu hukum-hukum kita ajari misalnya hukum yang dasar seperti wudhu, mandi shalatnya dan yang belum tahu hukum ini hukum itu kita ajari, kita ajari dari kitab-kitab fiqih dasar. *Habblumminaaallah* adalah hubungan dengan Allah melalui ibadah, jadi apa yang santri tidak tahu kita ajari, bahkan yang belum tau sama sekali mengaji dan hukum-hukum ibadah kita ajari di mulai dari nol.⁷

Dari penjelasan di atas, bahwa akhlak terhadap Allah yang dibina oleh para ustaz/guru kepada santri pondok pesantren Jami'atul Qurro' ialah⁸:

a. Shalat Fardhu Lima Waktu Berjamaah

Akhlak terhadap Allah ialah sebagai tanda penghambaan manusia terhadap Allah yang berupa ibadah, ikhlas dan cinta kepada Allah. Para ustaz biasanya mengajarkan tentang tata cara shalat yang baik, dimulai dari bersuci, kebersihan tempat shalat sampai dengan gerakan shalat. Membina akhlak melalui shalat banyak terdapat moral, sebagaimana yang di sampaikan oleh ustaz Ahmad Ahsanal Arsy, jika shalat dikerjakan sesuai aturan syara' dengan segala ke khusyukan dan ketundukan kepada Allah SWT. Maka ia akan memberikan pengaruh yang nyata, baik dalam mendidik diri dan meluruskan akhlak sehingga tercapailah kesuksesan. Tujuannya ialah agar santri selalu mengingat Allah sehingga tergerak hatinya untuk menjauhi setiap perilaku nista dan menghiasi diri dengan segala perilaku mulia, berpaling dari hal-hal yang tidak berguna, menyampaikan amanat, menepati janji dan menjaga komitmen moral.

⁷ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

⁸ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018

b. Zikir dan Istighfar bersama

Zikir merupakan salah satu komunikasi antara manusia dengan penciptanya. Zikri biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah dan juga setiap malam jum'at di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'. Membina akhlak melalui zikir ini bertujuan: *pertama*, agar santri selalu mengingat Allah seperti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, takut akan murka Allah dan selalu mengingat Allah di dalam hatinya. *Kedua*, agar santri selalu bertaubat seperti banyak mendekati diri kepada Allah, tidak mengulangi kesalahan dimasa lalu dan selalu berusaha menjadi yang lebih baik.

c. Puasa Sunnah Senin dan Kamis

Puasa sunnah senin dan kamis adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh santri pesantren Jami'atul Qurro'. Kebiasaan ini biasanya dilakukan secara berjamaah atau secara bersama-sama, seiring berjalannya waktu kegiatan ini mulai dilakukan dengan sendiri-sendiri karena sebagian santri ada yang mengalami kendala dalam hal ini. Akan tetapi ustaz pesantren Jami'atul Qurro' selalu mengingatkan para santri agar melakukan puasa sunnah dan kamis, walaupun tidak secara rutin. Tujuannya ialah: *pertama*, agar santri selalu bersyukur kepada Allah seperti selalu berupaya mendekati diri kepada Allah, bisa merasakan bagaimana rasanya haus dan lapar. *Kedua*, agar santri dapat menahan nafsunya seperti menahan agar tidak ghibah, berbohong, makan banyak, dan hal-hal tercela lainnya.

d. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara memelihara ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga mengetahui makna ayat tersebut. Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan tiap hari biasanya paling rutin sebelum shalat shubuh berjamaah, selain itu kegiatan ini juga dilakukan setiap sabtu malam. Tujuan dari menghafal Al-Qur'an ini

ialah, agar selalu mengingat Allah, Mengingat perkataan Allah, Mengingat tentang ciptaan Allah dan juga dapat memelihara ayat-ayat suci Al-Quran. Selain itu adapun manfaat menghafal Al-Qur'an ialah, Allah memberkahi umurnya, menjanjikan yang indah-indah oleh Allah kepada Penghafal Al-Qur'an, dan tidak hanya kepada diri penghafal Al-Qur'an saja, akan tetapi juga kepada Keluarganya sendiri.

e. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk tanda kecintaan seorang hamba dengan dengan penciptanya. Di sisi lain tilawah Al-Qur'an juga salah satu bentuk untuk membuat para santri semangat dalam membaca Al-Qur'an. Tilawah yang digunakan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah dengan berirama, tartil dan murattal. Tilawah Al-Qur'an biasanya dilakukan setiap malam Selasa.

f. Tadabur Al-Qur'an

Tadabbur Al-Qur'an ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Tadabbur Al-Qur'an salah satu bentuk agar para santri memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, supaya santri bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan mengetahui makna dari ayat-ayat tersebut.

g. Shadaqah

Shadaqah adalah memberikan sesuatu yang berlebih atau sesuatu yang dimiliki untuk diberikan kepada yang membutuhkannya. Hal ini diajarkan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', agar santri merasakan bagaimana rasanya jika memberikan barang yang disayangi, bisa merasakan berbagi sesama, bisa merasakan ketika tidak memiliki barang tersebut dan juga santri dapat bersyukur atas apa yang telah ia miliki dan merasa berkecukupan.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Islam sangat memenitngkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzhalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.

Di Pesantren Jami'atul Qurro' sendiri juga dikenal tentang nilai atau akhlak yang selalu mereka junjung tinggi. Seperti hasil wawancara dengan Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, bahwa:

Akhlak terhadap sesama manusia itu ialah selalu berbuat baik, saling tolong menolong, yang pasti di pondok ini yang paling kental ialah kekeluargaan, sudah seperti saudara, yang lebih tua sudah seperti kakak sendiri dan yang lebih muda seperti ade sendiri, baik itu yang masih menetap di Pesantren maupun yang sudah menjadi alumni itu tetap menjalin tali sliturrahi dengan membuat acara setiap setahun sekali.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulka bahwa, akhlak terhadap manusia yaitu menghormati dan saling tolong menolong. Tujuannya ialah agar santri dapat menghormati dan saling membantu sesama manusia seperti menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterimakasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan.

Membina akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama dan budi pekerti yang terpuji. Adapun akhlak terhadap sesama manusia yang dibina oleh ustdz/guru kepada santri pesantren Jami'atul Qurro' itu bermacam-macam, diantaranya ialah:

⁹ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

a. Akhlak Terhadap Ustdz

Akhlak terhadap ustdz ialah memuliakan dan menghormatinya. Seperti berupaya menenangkan hatinya dengan cara yang baik, sopan, mematuhi perintah ustdz, tidak berjalan dihadapannya, menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru, dan memberi salam ketika bertemu ustdz.

b. Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang pertamakali mendidik dan membimbing kita kepada jalan benar. Akhlak terhadap orang tua ialah memuliakan dan menghormatinya. Tujuannya ialah agar santri mematuhi perkataan orang tuanya, memberi salam ketika bertemu dan berpergian, tidak bermuka masam, tidak berkata kasar, selalu jujur, membantu orang tua dan menunjukkan rasa berterimakasih kepada kedua orang tuanya.

c. Akhlak Berteman

Akhlak berteman ialah saling hormat menghormati kepada teman tanpa memandang derajat, tahta maupun rupa. Tujuannya ialah agar santri selalu menjaga diri dari bahaya lisan atau ucapan, dapat membantu sesama teman mau pun orang lain, menghormati perasaan sesama kawan (santri), memberi salam dan menjawab salam, pandai berterimakasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek dan tidak mencari-cari kesalahan.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, bahwa:

Akhlak terhadap lingkungan itu ialah jaga kebersihan, akhlak terhadap tumbuhan itu ialah jangan memukul tumbuhan baik itu bunga, pohon kecuali rumput yang memang harus dibersihkan, kalo akhlak terhadap hewan itu ialah memeliharanya jika itu hewan peliharaan,

yang pasti jangan memukulnya seperti kucing itu tidak boleh di pukul. Jika ada yang melanggar itu semua maka santri tersebut akan di panggil dan akan di kasih sanksi sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan itu dapat berupa akhlak terhadap tumbuhan, akhlak terhadap hewan dan akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak Terhadap Tumbuhan

Akhlak terhadap tumbuhan ialah dengan menjaga dan merawatnya. Selain itu dengan adanya tumbuhan para santri diajarkan bagaimana cara merawat tumbuhan, seperti menyiram bunga, merawat bunga, tidak memetik bunga, tidak memukul tumbuh-tumbuhan baik itu buah-buahan, sayuran maupun bunga, tidak melempar tumbuhan misalnya pohon Mangga, pohon Rambutan dan tumbuhannya lainnya.

b. Akhlak Terhadap Hewan

Akhlak terhadap hewan ialah dengan memelihara dan merawatnya. Tujuannya ialah agar santri dapat memahami dan mengerjakan apa yang patut dilakukan dan apa yang patut di tinggalkan, seperti para santri menyangi kucing, dilarang memukul hewan yang tidak bersalah misalnya kucing, memberi sisa makanan kepada kucing, membersihkan kotoran kucing.

c. Akhlak Terhadap Benda Mati

Akhlak terhadap benda mati ialah dengan cara merawat dan menjaganya. misalnya saja, gotong royong bersama, membersihkan kamar, membersihkan lingkungan sekolah, menyuci pakaian, merawat dan menjaga fasilitas-fasilitas yang ada di Pesantren, membersihkan kelas, tidak memukul meja, mencoret-coret tembok.

¹⁰ Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

C. Strategi Komunikasi Dakwah Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang Terhadap Konsistensi Akhlak Santri

Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' merupakan salah satu wadah yang bergerak dibidang dakwah yang mampu memberikan pemahaman-pemahaman Islam khususnya bagi santri Pesantren Jami'atul Qurro'. Oleh karena itu dibutuhkan strategi agar tercipta komunikasi dakwah yang baik kepada santri dalam memberikan pemahaman sesuai dengan tujuan dakwah pesantren itu sendiri.

Strategi adalah hal yang digunakan untuk mencapai tujuan kelompok atau pribadi secara keseluruhan melalui aktivitas yang unik atau berbeda dari yang lain dan terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai. Untuk memudahkan peneliti menjelaskan strategi komunikasi dakwah pesantren Jami'atul Qurro' Palembang terhadap konsistensi akhlak santri, peneliti menggunakan dan mengembangkan salah satu teori strategi komunikasi yaitu teori menurut Onong Uchjana Effendi yang menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Ada beberapa komponen-komponen untuk mencapau tujuan tersebut, diantaranya ialah:

1. Komunikator (Da'i)

Dalam berbagai kajian, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi. Komunikator yang membina akhlak santri di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah seluruh para guru. Sebagaimana di jelaskan oleh Ustdz Ahmad ahsanal arsy:

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 2003), h. 301.

Di Pesantren Jami'atu Qurro' ini yang berperan atau yang menjadi komunikator awalnya ialah ustdz Hendro, sebab beliau adalah Pimpinan di Pesantren ini, karena ustdz hendro adalah orang yang pertama mengajak santri untuk belajar Al-Qur'an sebelum Pesantren ini masih menjadi tempat mengaji siang atau TPA. Selain itu yang menjadi komunikator di Pesantren Jami'atul Qurro' ini ialah seluruh ustdz/guru.¹²

Adapun jumlah pengajar di pesantren ini berjumlah 17 orang, pada 17 pengajar di lembaga ini memiliki latar belakang yang berbeda dan bidang studi yang diajarkan juga berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel:
Jumlah Tenaga Pengajar**

No	Nama	TTL	Pend. Terakhir	Jabatan
1	H. Hendro Karnadi, S.Ag, MM	Tanah Abang, 14 September 1976	S2	Pimpinan Pesantren
2	Yota Agustama, S.Kom	Rantau Bayur, 28 Agustus 1989	S1	Bidang Tahfizh
3	M Ahsanal Arsyi, S.E.i	Jiwa Baru, 28 Agustus 1989	S1	Wakil Kesantrian/Fiqh
4	Husni Mubarak, S.Pd.i	Palembang, 22 Maret 1990	S1	Bidang Qori'
5	M Syafiq Irawan, S.TH.i	Palembang, 25 Desember 1987	S1	Bidang Qori'
6	M Aandi Ihrom, S.KM	Jiwa Baru, 23 November 1991	S1	Akidah
7	Syihabul Mubin	Palembang, 2 Februari 1980	S1	Pencak Silat
8	Agung Kurniawan, M.Pdi	Pemulutan, 23 Agustus 1990	S2	Da'i

¹² Wawancara Langsung dengan Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang 14 Agustus 2018 Pukul 16.11 WIB.

9	Irmansyah, M.Pdi	Pemulutan, 14 Juni 1990	S2	Bahasa Arab
10	Ahmad Fuad	Padang, 22 Maret 1989	SLTA	Wk. Kurikulum/Hadits
11	Siddiq Umary	Palembang, 21 Maret 1996	SLTA	Akhlaq
12	M Boy Shandy	Palembang, 22 September 1995	SLTA	Seni
13	Khoirul Imam	Ulak Jeremun, 12 Juni 1995	SLTA	Tahfizh
14	M Fauzan	Palembang, 4 Juni 1997	SLTA	Seni
15	Ahmad Alkhoiri	Palembang, 31 Agustus 1998	SLTA	Qori'
16	M Nurrahman	Palembang, 28 Agustus 1997	SLTA	Bendahara/Qori'
17	Suryadi Ibnu, S.Ag	Palembang, 18 Februari 1974	S1	Khot

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019*

Selain itu seorang guru tidak hanya mengajak atau menyampaikan tentang ajaran islam, akan tetapi seorang guru juga harus mengamalkan apa yang telah beliau sampaikan kepada santri. Sebagaimana di jelaskan oleh Ustdz Ahmad ahsanal arsy: “Kalo di pesantren ini syarat menjadi seorang *da'i* ialah pertama harus memiliki sifat siddik, amanah, tabligh dan Fathanah. Yang kedua itu berpengetahuan yang mendalam tentang Islam dan yang ketiga itu harus mampu memberikan contoh atau perilaku baik kepada orang lain terutama untuk para santri”.¹³

¹³ Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut maka peneliti menyimpulkan menjadi seorang komunikator harus memiliki ilmu serta paham tentang agama Islam, menjadi seorang komunikator juga harus meniru jejak dan memiliki sifat Rasulullah seperti siddik, amanah, tabligh dan fathanah dan yang terakhir, menjadi seorang komunikator tidak hanya untuk mengajak dan menyiarkan agama islam, akan tetapi juga mengamalkan serta dapat memberi contoh atas apa yang disyiarkan kepada *mad'u*. Dan yang berperan sebagai komunikator di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' adalah seluruh ustdz.

2. Komunikasikan (*Mad'u*)

Komunikasikan adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi (pesan dakwah) sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu.¹⁴ Yang menjadi komunikasikan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' ialah seluruh santri. Seperti hasil wawancara dengan Ustdz Muhammad Fauzan, bahwa:

Komunikasikan adalah sasaran komunikasi yang dalam hal ini merupakan seorang santri. Santri yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Qurro' terdiri dari tingkat MI, MTS dan MA yang berjumlah 113 orang dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain mondok di Pesantren Jamiatul Qurro', santri juga belajar di sekolah (MI, MTS dan MA) berdasarkan tingkat pendidikan santri.¹⁵

Hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa seorang komunikasikan di pondok Pesantren jamiatu Qurro' adalah para santri yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta tidak hanya mondok di pesantren Jamiatul Qurro' tetapi para santri juga belajar sekolah umum seperti MI, MTS dan MA. Sehingga metode komunikasi dakwah yang digunakan harus sesuai dengan tingkatan pendidikan mereka.

¹⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 11.

¹⁵ Ustdz Muhammad Fauzan, Guru Seni Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 28 November 2018.

3. Source (Sumber Dakwah)

Yang dimaksud dengan sumber dakwah adalah pedoman Islam sebagai acuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam hal ini pedoman hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang sesuai dengan hasil ijtihad ulama.

Sebagaimana Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy berkata, bahwa: "Sumber yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan atau dalam mengajar santri Pesantren Jami'atul Qurro' ialah Al-Qur'an dan Hadist yang sesuai dengan pemikiran ulama agar lebih mudah dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan makna Hadist serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari".¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa, sumber yang digunakan oleh Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan hasil pemikiran para ulama menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariat.

Di samping Al-Qur'an dan Hadis, pesantren Jami'atul Qurro' juga menggunakan rujukan dari kitab-kitab atau buku-buku karangan ulama atau para tokoh agama. Salah satu rujukan buku yang digunakan para ustdz ialah buku fiqh dasar yang dikarang atau ditulis oleh Safinatun Najah.

4. Pesan (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan materi dakwah Islam. Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' sendiri memiliki berbagai macam materi yang dimana sesuai

¹⁶ Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 14 Agustus 2018.

dengan tingkatan sekolah masing-masing seperti MI, MTS dan MA. Yang dimana setiap tingkat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam penyampaian materi. Berikut jadwal pelajaran santri pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

Tabel: 7

Jadwal Pelajaran Diniyah Ulya 1 (Kelas X)

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019.*

Tabel: 8

Jadwal Pelajaran Diniyah Ulya 2 (Kelas XI)

WAKTU	HARI					
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
JAM PERTAMA (18:00-19:20)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA (20:00-21:00)	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqih Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)
JAM KETIGA (21:00-21:30)	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.A g.MM)	Tahsin (Ust. Ilham)	Wali Kelas	Wali Kelas	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag. MM)	Pengembangan Bakat & Prestasi (Wali Kelas)

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019

Tabel: 9
Jadwal Pelajaran Diniyah Ulya 3 (Kelas XII)

WAKTU	HARI					
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
JAM PERTAMA (18:00-19:20)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA (20:00-21:00)	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqih Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)
JAM KETIGA (21:00-21:30)	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.A g.MM)	Wali Kelas	Wali Kelas	Tahsin (Ust. Ilham)	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.A g.MM)	Pengembangan Bakat & Prestasi (Wali Kelas)

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019

ro' Palembang 2018-2019

WAKTU	HARI					
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
JAM PERTAMA (18:00-19:20)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA (20:00-21:00)	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqih Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)
JAM KETIGA (21:00-21:30)	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag. MM)	Wali Kelas	Tahsin (Ust. Ilham)	Wali Kelas	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag. MM)	Pengembangan Bakat & Prestasi (Wali Kelas)

Tabel: 10
Jadwal Pelajaran Wustho 1 (Kelas VII)

WAKTU	HARI					
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
JAM PERTAMA	Tadarus (Ust. Ilham)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqh Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)
JAM KETIGA	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag.MM)	Wali Kelas	Wali Kelas	Wali Kelas	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag.MM)	Pengembangan Bakat & Prestasi (Wali Kelas)

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019

WAKTU	HARI					
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU

**Tab
el:
11
Jad
wal
Pela
jara
n
Wus
tho
2
(Kel
as
VIII
)**

JAM PERTAMA	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Ust. Ilham)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqih Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)
WAKTU	Tilawah			HARI	Tilawah	
JAM	SENIN	SELASA	RABU Wali	KAMIS	JUMAT	SABTU Peningkatan Bakat &
JAM PERTAMA	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Ust. Ilham)	Tadarus (Wali Kelas)	Tadarus (Wali Kelas)	---
JAM KEDUA	Tahsin (Wali Kelas)	Fiqih Dasar (Wali Kelas)	Tahsin (Wali Kelas)	Yasinan (Wali Kelas)	Khutbah (Wali Kelas)	Do'a/Dzikir (Wali Kelas)

Sumber:
Dokumentasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palimbang 2018-2019.

Tabel: 12
Jadwal Pelajaran Wustho 3 (Kelas IX)

	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag.M M)	Wali Kelas	Wali Kelas	Wali Kelas	Tilawah Umum (Ust. H. Hendro Karnadi,S.Ag.M M)	Pengembang an Bakat & Prestasi (Wali Kelas)
--	---	------------	---------------	---------------	---	--

**Su
mb
er:
Do
ku
me**

ntasi Pondok Pesantren al-Qur'an Jamiatul Qurro' Palembang 2018-2019.

Adapun proses belajarnya berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. sebagaimana hasil wawancara bersama Ustdz Siddiq, mengatakan bahwa: “Sistem pembelajaran di Pesantren Jami’atul Qurro’ ialah dengan sistem halaqah atau metode ceramah, tidak ada modul atau buku paket tertentu terkecuali referensi yang digunakan oleh para ustdz”.¹⁷ Selain itu, Ceramah, metode ini dilakukan oleh segenap guru/ ustdz, seorang guru memberikan penyampaian pesan dakwah terhadap santri, penyampaian ini biasanya dilakukan diatas mimbar. Selain itu metode ceramah ini kerap diikuti oleh seluruh santri dalam sebuah acara yang bernama *muhadharah*.

5. Metode Dakwah

Dalam metode penyampaian dan mengajak kepada kebaikan, Rasulullah SAW memakai metode Al-Qur’an dari Firman Allah, sebagai berikut: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orangmmorang yang mendapat petunjuk.”¹⁸

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dalam berdakwah itu ada tiga, yaitu *bil hikmah*, *mau’izatil hasanah* dan *muzadalah*. Dari ketiga metode tersebut, komunikator Pesantren Jami’atul Qurro’ lebih sering menggunakan metode *mau’izatul hasanah*. Sebagaimana dijelaskan Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy ketika wawancara, bahwa:

¹⁷ Ustdz Siddiq, sebagai wakakurikulum santri, wawancara pribadi, Plaembang: November, 2018.

¹⁸Departemen Agama R.I. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Cet. I; Jakarta: Departemen Agama R.I 2008), h. 421.

Metode dakwah yang paling sering diterapkan di Pesantren Jami'atul Qurro' ini ialah *Mau'zdatul Hasanah* (memberikan contoh teladan), memang yang lain seperti *hikmah* dan *muzadalah* di lakukan atau diterapkan juga tetapi jarang, malah yang lebih cenderung dan dominan yang diterapkan itu *mau'izdatul hasanah*. Karena metode *mau'izdatul hasanah* ini sangat sering dilakukan para Ustdz agar para santri dapat meniru dan menerapkan mana yang patut dilakukan dan mana yang harus ditinggal. Dengan cara itu para santri secara tidak langsung dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik secara bertahap-tahap.¹⁹

Jadi, hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa di Pesantren Jami'atul Qurro' lebih sering menerapkan metode *Mau'zdatul Hasanah* kepada santri. Metode *mau'izatul hasanah* ialah sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang menjadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁰ Artinya para guru ketika mengajarkan materi-materi tentang akhlak dengan pelajaran-pelajaran yang mudah dipahami oleh santri. Kemudian para guru memberikan contoh-contohnya supaya para santri paham dan kemudian para guru mengajak untuk mengamalkannya.

Ketika ditanyakan tentang metode *mau'idzhatil hasanah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang, terdapat beberapa metode yang diterapkan, diantaranya ialah:²¹

- a. Metode Kisah, merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

¹⁹ Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 27 Agustus 2018.

²⁰ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Gruf, 2003), h. 16.

²¹ Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 27 Agustus 2018.

- b. Metode Keteladanan, yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan,
- c. Metode Memberi Nasihat, yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan santri yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Adapun waktu pelaksanaan metode *mau'idzhatil hasanah* di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang, Ustdz Ahmad Ahsanal Arsy mengatakan bahwa: "Kapan saja bisa dilakukan bukan hanya di atas mimbar. Mau'idzhah hasanah itu merupakan dakwah bi-lisan artinya dakwah bisa dilakukan di dalam kelas dengan cara belajar mengajar maupun diskusi keagamaan. Dapat juga dilakukan diluar kelas dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada santri."²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' lebih mengutamakan metode *mau'idzhatil hasanah*. Metode *mau'idzhatil hasanah* yang biasanya diterapkan ialah nasehat, bimbingan, diskusi dan ceramah. Metode ini biasanya dilakukan bisa dimana aja dan kapan aja tidak hanya di mimbar akan tetapi juga bisa dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

²² Ustdz Ahmad ahsanal arsy, Ketua Pon-Pes Jamiatul Qurro' Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang: 27 Agustus 2018.